BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Singkat Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Kalimantan Selatan

Berdasarkan data yang diperoleh dari laman resmi Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Kalimantan Selatan, diketahui bahwa lembaga ini telah mengalami berbagai tahapan transformasi kelembagaan sejak awal pendiriannya. Pada tahun 1979, dibentuk suatu lembaga yang diberi nama Zakat dan Wakaf (ZAWA), yang menjadi titik awal dari upaya formal dalam pengelolaan zakat dan wakaf di daerah. Kemudian, pada tahun 1995, lembaga tersebut mengalami perubahan nomenklatur menjadi Badan Amil Zakat, Infak, dan Sedekah (BAZIS), dengan cakupan tugas yang lebih luas dalam penghimpunan dana keagamaan. Transformasi kelembagaan kembali terjadi pada tahun 2007, di mana BAZIS berubah menjadi Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA), sebagai bentuk penyesuaian terhadap kebijakan desentralisasi pengelolaan zakat. Selanjutnya, pada tahun 2010, BAZDA berganti nama menjadi Badan Amil Zakat (BAZ), yang mencerminkan upaya penyederhanaan kelembagaan. Akhirnya, pada tahun 2011, BAZ resmi berubah menjadi Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku secara nasional, dan sejak saat itu BAZNAS menjadi lembaga pemerintah non struktural yang berwenang dalam

mengelola zakat secara terpusat dan terintegrasi di seluruh wilayah Indonesia, termasuk di Provinsi Kalimantan Selatan.

Adapun visi dan misi dari Badan Amil Zakat Nasional Provinsi Kalimantan Selatan adalah sebagai berikut:

a. Visi

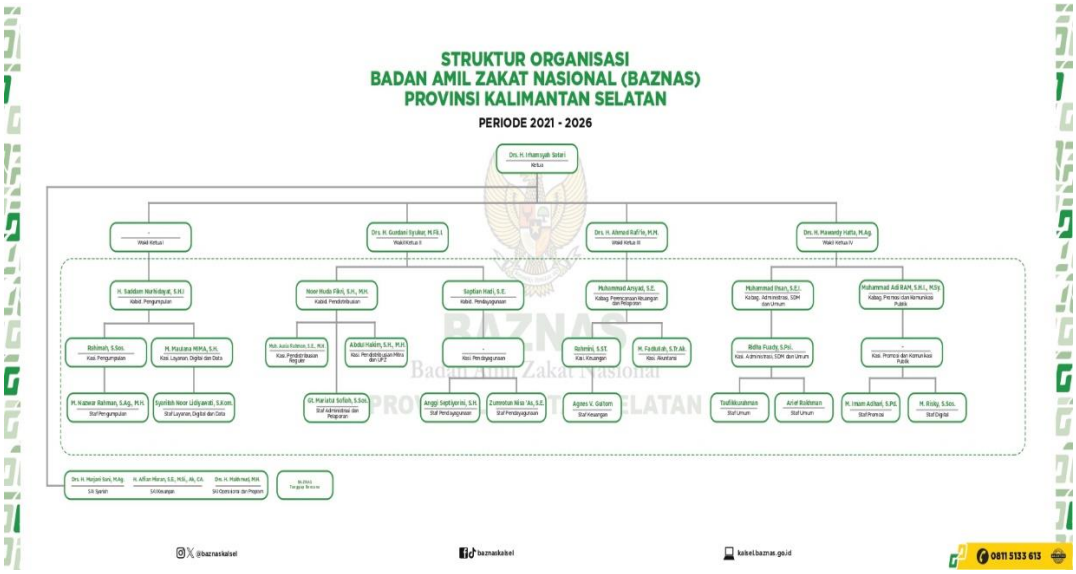
Menjadi Lembaga utama menyejahterakan umat

b. Misi

1) Membangun BAZNAS yang kuat, terpercaya, dan modern sebagai lembaga pemerintah non-struktural yang berwenang dalam pengelolaan zakat.
2) Memaksimalkan literasi zakat nasional dan peningkatan penghimpunan Zakat, Infak, Sedekah, dan Dana Sosial Keagamaan Lainnya (ZIS-DSKL) secara masif dan terukur.
3) Memaksimalkan pendistribusian dan pendayagunaan ZIS-DSKL untuk mengentaskan kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan umat, serta mengurangi kesenjangan sosial.
4) Memperkuat kompetensi, profesionalisme, integritas, dan kesejahteraan amil zakat se-Kalimantan Selatan secara berkelanjutan.
5) Melakukan modernisasi dan digitalisasi pengelolaan zakat provinsi melalui sistem manajemen berbasis data yang kokoh dan terukur.
6) Memperkuat sistem perencanaan, pengendalian, pelaporan, dan pertanggungjawaban serta koordinasi pengelolaan zakat se-Kalimantan Selatan secara terintegrasi.

7) Membangun kemitraan antara muzaki dan mustahik dengan semangat tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan.
8) Meningkatkan sinergi dan kolaborasi dengan seluruh pemangku kepentingan terkait dalam rangka mendukung pembangunan zakat nasional.

Tabel 4. 1 Struktur Organisasi Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Kalimantan Selatan



Sumber: BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan, 2025

Adapun untuk struktur organisasi Badan Amil Zakat Nasional Provinsi Kalimantan Selatan beserta peran dan fungsinya adalah sebagai berikut:

a. Ketua, mempunyai tugas memimpin dan mengawasi pelaksanaan tugas BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan, Merencanakan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan dana zakat, infak, dan sedekah.
b. Satuan Audit Internal, bertugas dalam pelaksanaan audit kegiatan, audit manajemen, audit mutu dan audit kepatuhan internal Provinsi Kalimantan

Selatan, satuan Audit Internal adalah organ yang bertanggung jawab langsung kepada ketua, melaksanakan kegiatan yaitu penyiapan program audit, pelaksanaan audit, pelaksanaan audit untuk tujuan tertentu atas penguasaan Ketua BAZNAS, penyusunan laporan audit dan penyiapan pelaksanaan audit yang dilakukan oleh pihak eksternal.

c. Wakil Ketua I (Bidang Pengumpulan, mempunyai tugas membantu ketua memimpin pelaksanaan tugas BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan dalam pengumpulan, mempertanggung jawabkan hasil kegiatan pengumpulan kepada ketua.
d. Wakil Ketua II (Bidang Pendistribusian dan Pendayagunaan), membantu ketua dalam tugas BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan dalam pengelolaan pendistribusian dan pendayagunaan zakat, infak, dan sedekah, Mengkoordinasikan dan mengatur pelaksanaan kegiatan pada bagian pendistribusian dan pendayagunaan, mempertanggung jawabkan hasil kegiatan pendistribusian dan pendayagunaan ketua
e. Wakil Ketua III (Bidang Keuangan dan Pelaporan), membantu ketua dalam pelaksanaan BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan dalam keuangan dan pelaporan dana zakat, infak, dan sedekah, mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan pada bagian keuangan dan pelaporan, mempertanggung jawabkan hasil kegiatan keuangan dan pelaporan kepada Ketua.
f. Wakil Ketua IV (Bidang Administrasi, SDM, dan Umum), membantu ketua dalam pelaksanaan tugas BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan dalam pengelolaan administrasi, SDM dan umum, mengkoordinasikan

pelaksanaan kegiatan pada bagian administrasi, SDM dan umum, mempertanggung jawabkan hasil kegiatan administrasi, SDM dan umum kepada ketua.

g. Bidang Pengumpulan Fungsi dan tugas bidang pengumpulan adalah mengumpulkan Zakat, Infak, dan Sedekah dari para muzakki, baik perorangan, UPZ lembaga Pemerintah/Swasta, BUMN/BUMD, Perusahaan Swasta, merupakan tugas yang sangat berat dan penuh tantangan.

h. Bidang Pendistribusian dan Pendayagunaan ini mempunyai tugas melaksanakan pengelolaan pendistribusian dan pendayagunaan zakat. Bidang ini juga merupakan denyut nadi BAZNAS sehingga tumbuh kembang nya kepercayaan masyarakat dapat dilihat dari besar nya hasil pengumpulan disalurkan.

i. Bidang Keuangan dan Pelaporan mempunyai tugas memaksakan pengelolaan perencanaan, keuangan dan pelaporan zakat. Pertanggung jawaban pengelolaan dana dilaporkan dalam bentuk laporan keuangan sebagai berikut:

   1) Laporan bulanan sistem informasi manajemen BAZNAS.
   2) Laporan pengumpulan zakat, infaq, dan sedekah.
   3) Laporan pendistribusian dan pendayagunaan zakat, infaq, dan sedekah.
   4) Laporan keuangan setiap semester.
   5) Laporan tahunan.
   6) Laporan lainnya yang diperlukan.

j. Bidang Administrasi, Sumber Daya Manusia, dan Umum mempunyai tugas melaksanakan pengelolaan sumber daya amil zakat, administrasi perkantoran, komunikasi, umum dan pemberian rekomendasi.

Adapun program kerja BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan pada Tahun 2022 adalah beasiswa cendekia BAZNAS, beasiswa santri BAZNAS, sekolah cendekia BAZNAS, beasiswa riset BAZNAS, beasiswa khusus, bedah mushola, pengiriman Dai/Daiyah ke Wilayah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal), syiar dakwah zakat melalui media Nasional, z-mart, z-chicken, santripreneur, BAZNAS microfinance/Bank Zakat Mikro, optimatilasi dana dam dan korban haji, rumah sehat BAZNAS, rumah layak huni, kampung zakat, dan BAZNAS tanggap bencana.

2. Penyajian Data

Hasil deskripsi data ini diperoleh melalui wawancara langsung yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa informan. Informan-informan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Profil Informan Program Z-Mart

No	Nama	Umur	Tanggal Wawancara	Keterangan
1.	Septian Hadi, S.E	-	16 Mei 2025	Ketua Bidang Pendistribusian dan Pendayagunaan
2.	Isnawati	44	19 Mei 2025	Mustahik
3.	Yulida Ulfah	48	20 Mei 2025	Mustahik
4.	Rosalina Fitriyanty	59	21 Mei 2025	Mustahik
5.	Rosita	45	21 Mei 2025	Mustahik
6.	Nani Pamulati	47	23 Mei 2025	Mustahik
7.	Sumidah	46	23 Mei 2025	Mustahik

8.	Aslamiyah	46	24 Mei 2025	Mustahik
9.	Erni Sukmayanti	48	24 Mei 2025	Mustahik
10.	Endang Kusrini	42	24 Mei 2025	Mustahik

Sumber: diolah oleh penulis, 2025

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 10 informan yang mana selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan informan. Di sini peneliti menggunakan hasil wawancara dengan 10 informan yaitu 1 orang adalah pihak BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan dan 9 orang penerima program z-mart (mustahik). Berikut ini hasil penelitian per responden.

a. Badan Amil Zakat Nasional Provinsi Kalimantan Selatan

1) Pemahaman program

Untuk menggali pemahaman mendalam mengenai Program Z-Mart, penelitian ini melibatkan wawancara langsung dengan pihak penyelenggara, yaitu Bapak Septian Hadi, Ketua Bidang Penyaluran dan Pendayagunaan BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan. Beliau merupakan narasumber kunci yang memiliki pengetahuan komprehensif tentang seluk-beluk program ini, mulai dari latar belakang, tujuan, mekanisme, hingga perencanaan dan evaluasi. Pertanyaan yang diajukan berupaya mengungkap definisi Program Z-Mart dari perspektif institusional, alasan penamaan, tujuan spesifik, hingga gambaran umum proses perencanaan dan sumber daya yang digunakan. Penjelasan dari Bapak Septian Hadi sangat krusial dalam membangun kerangka pemahaman program sebelum membandingkannya dengan persepsi mustahik.

Bapak Septian Hadi menjelaskan bahwa Program Z-Mart bukan sekadar bantuan biasa, melainkan sebuah inisiatif pemberdayaan ekonomi yang terfokus. Beliau menegaskan

"Z-mart adalah program pemberdayaan ekonomi dari BAZNAS yang berfokus kepada mustahik UMKM di sektor usaha warung kelontong dengan tujuan secara spesifik untuk membantu usaha warung kelontong dengan bantuan berupa modal yang dialokasikan untuk barang dagang, kemudian membantu juga dalam segi renovasi warung yang direnovasi disesuaikan dengan anggaran dan branding berupa cat warung berwarna merah dan diberikan plang bertuliskan z-mart." (Septian Hadi, komunikasi pribadi, 16 Mei 2025).

Lebih lanjut, ia menambahkan bahwa program ini adalah replikasi dari BAZNAS RI dan telah dilaksanakan pertama kali pada tahun 2020. Penamaan z-mart sendiri, menurut Bapak Septian, memiliki filosofi mendalam di mana *"Z diambil dari kata zakat,"* (Septian Hadi, komunikasi pribadi, 16 Mei 2025). menunjukkan bahwa program ini bersumber dari dana zakat yang dikelola.

2) Ketepatan sasaran

Untuk menjamin bahwa bantuan Program Z-Mart diterima oleh pihak yang benar-benar membutuhkan dan memenuhi kriteria, BAZNAS menerapkan serangkaian prosedur dan kriteria seleksi yang ketat. Aspek ketepatan sasaran ini sangat vital dalam memastikan efisiensi dan keadilan distribusi dana zakat. Bapak Septian Hadi menjelaskan secara rinci bagaimana BAZNAS mengidentifikasi, menjangkau, dan memverifikasi kelayakan mustahik. Proses ini dirancang untuk meminimalkan risiko salah sasaran dan memaksimalkan dampak positif program.

BAZNAS menerapkan kriteria dan proses seleksi yang ketat untuk memastikan dana zakat disalurkan tepat sasaran. Bapak Septian Hadi memaparkan kriteria utama penerima program:

"Kriteria penerima program z-mart yang paling utama adalah mereka harus memiliki warung kelontong yang sudah berjalan paling tidak minimal 6 bulan, kemudian berusia produktif, dan yang paling penting pendapatan dari warung mereka itu di bawah had kifayah. Untuk had kifayah nya itu disesuaikan dengan UMK di Kalimantan Selatan." (Septian Hadi, komunikasi pribadi, 16 Mei 2025).

Artinya, mustahik harus memiliki warung kelontong yang sudah aktif minimal setengah tahun, berada di usia produktif, dan pendapatannya di bawah standar kebutuhan hidup layak yang berlaku di Kalimantan Selatan.

Proses penyeleksian mustahik dilakukan melalui tiga metode utama:

"ada pendaftaran melalui link, kemudian ada rekomendasi dari mitra atau relawan, kemudian ada jemput bola. Untuk jemput bola ini artinya pihak BAZNAS langsung mendatangi warung yang potensial untuk mendapatkan bantuan." (Septian Hadi, komunikasi pribadi, 16 Mei 2025).

Setelah pendaftaran, tahap verifikasi menjadi krusial. Bapak Septian menjelaskan

"Untuk verifikasinya BAZNAS akan melakukan survey ke rumah mustahik dengan beberapa pertanyaan yaitu bagaimana kondisi warungnya, berapa pendapatannya setiap hari atau perbulan, berapa orang yang menjadi tanggungannya, dan apakah memiliki tanggungan pinjaman." (Septian Hadi, komunikasi pribadi, 16 Mei 2025).

Data yang terkumpul dari survei ini kemudian diolah untuk menentukan kelayakan mustahik. Jika mustahik dinyatakan layak, BAZNAS akan menyesuaikan data tersebut dengan program yang relevan. Penting juga dicatat bahwa BAZNAS memiliki kebijakan pemerataan bantuan, di mana mustahik yang telah menerima Z-Mart di tahun sebelumnya tidak dapat lagi menerima bantuan yang sama di tahun berikutnya.

3) Ketepatan waktu

Aspek ketepatan waktu dalam penyaluran bantuan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi efektivitas dan responsivitas program terhadap kebutuhan mustahik. BAZNAS sebagai lembaga pengelola zakat memiliki standar waktu yang ditetapkan untuk memastikan bantuan dapat tersalurkan secara efisien.

Bapak Septian Hadi memberikan gambaran tentang bagaimana BAZNAS mengelola jadwal penyaluran, termasuk fleksibilitas dan tantangan yang mungkin terjadi. Penjelasan ini membantu memahami harapan institusional BAZNAS terkait durasi proses dari pendaftaran hingga diterimanya bantuan oleh mustahik.

Waktu penyaluran bantuan menjadi salah satu fokus BAZNAS untuk memastikan efisiensi program. Bapak Septian Hadi menjelaskan

"Waktu penyaluran dana zakat untuk program z-mart ini bervariatif ya, tetapi kami pastikan paling lama itu satu bulan setelah mustahik dinyatakan layak atau setelah hasil survey keluar. Kalaupun ada jeda sampai 2-3 bulan itu karena memang datanya disimpan dulu untuk program yang masih jauh realisasinya, tapi ini jarang sekali terjadi." (Septian Hadi, komunikasi pribadi, 16 Mei 2025).

Mengenai mekanisme penyaluran modal, BAZNAS memiliki dua skema yang diterapkan berdasarkan tahun program. Bapak Septian merincinya:

"Modal yang diberikan kepada pihak mustahik memiliki 2 skema ada yang berbentuk uang tunai dan ada yang berbentuk barang dagang tergantung pada tahun program yang dijalankannya. Jadi pada tahun 2022 dari BAZNAS RI ada melaksanakan program yang disalurkannya melalui BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan untuk disalurkan kembali kepada mustahik yang mana bantuannya berupa barang dagang, dan dibeberapa tahun lainnya seperti 2020, 2021, 2023, dan 2024 berbentuk uang tetapi mereka melaporkan pembelian barang dagangnya dan pada waktu pembelian barang dagangnya didampingi oleh pegawai BAZNAS." (Septian Hadi, komunikasi pribadi, 16 Mei 2025).

4) Tercapainya tujuan

Pencapaian tujuan merupakan inti evaluasi sebuah program, dan dari sudut pandang BAZNAS, Program Z-Mart dianggap telah berhasil dalam menjalankan mandatnya. Bapak Septian Hadi mengemukakan tolok ukur keberhasilan yang digunakan BAZNAS, serta menjelaskan bagaimana mekanisme pelaksanaan dan pemantauan dirancang untuk memastikan tujuan utama tercapai. Penjelasan ini

memberikan insight mengenai indikator keberhasilan program dari kacamata lembaga pelaksana.

BAZNAS optimis bahwa tujuan utama Program Z-Mart, yaitu peningkatan pendapatan mustahik dan pengentasan kemiskinan, telah tercapai. Bapak Septian Hadi menyatakan

"Menurut kami tujuan program z-mart ini tercapai, karena mustahik yang dibantu bisa meningkatkan pendapatan mereka dari yang tadinya kurang, menjadi lebih baik." (Septian Hadi, komunikasi pribadi, 16 Mei 2025).

Beliau juga menekankan peran krusial pendampingan dalam mencapai tujuan ini:

"Pendampingan ini menjadi kunci utama agar mustahik dapat memanfaatkan modal dengan efektif dan mencapai kemandirian." (Septian Hadi, komunikasi pribadi, 16 Mei 2025).

5) Perubahan nyata

Evaluasi dan pengamatan terhadap perubahan nyata yang dialami mustahik pasca-mengikuti program menjadi cerminan langsung dari efektivitas program Z-Mart. BAZNAS secara berkala melakukan penilaian untuk memastikan program tidak hanya tersalurkan, tetapi juga memberikan dampak yang berkelanjutan. Bapak Septian Hadi menjelaskan bagaimana BAZNAS memantau progres mustahik, menghadapi hambatan, dan melakukan penyesuaian program dari waktu ke waktu. Penjelasan ini memberikan gambaran tentang bagaimana BAZNAS mengukur kesuksesan dan upaya perbaikan berkelanjutan.

Untuk memastikan dampak dan perubahan nyata pada mustahik, BAZNAS menerapkan mekanisme monitoring dan evaluasi yang terstruktur. Bapak Septian Hadi menjelaskan

"BAZNAS memiliki mekanisme pendampingan dan pelatihan rutin setiap tiga bulan selama satu tahun, khususnya mengenai pembukuan dan pengembangan usaha. Monitoring dilakukan secara berkala setiap bulan oleh pendamping dan relawan melalui survei, pendataan, serta pelaporan perkembangan usaha mustahik. Hal ini memastikan bahwa bantuan yang diberikan dapat dikelola dengan baik dan terus berkembang." (Septian Hadi, komunikasi pribadi, 16 Mei 2025).

Evaluasi program adalah bagian integral dari siklus Z-Mart.

"Evaluasi program juga menjadi bagian penting yang dilakukan setiap tahun, khususnya untuk memperbaiki materi pelatihan dan metode pendampingan agar lebih sesuai dengan kebutuhan mustahik." (Septian Hadi, komunikasi pribadi, 16 Mei 2025).

BAZNAS juga proaktif dalam menangani mustahik yang menghadapi kendala. Bapak Septian mencontohkan

"apabila terdapat mustahik yang bermasalah seperti tidak mengikuti pelatihan atau gagal menabung, BAZNAS melakukan pendekatan personal untuk mencari solusi dan mengetahui kendala yang dihadapi. Pendekatan ini menunjukkan perhatian serius terhadap keberlanjutan dan efektivitas program." (Septian Hadi, komunikasi pribadi, 16 Mei 2025).

Sebagai bagian dari akuntabilitas, mustahik diwajibkan untuk melaporkan pendapatan mereka:

"Untuk melihat pendapatan mereka pihak BAZNAS mewajibkan para mustahik untuk melaporkan setiap hari pendapatan mereka kepada pendamping dan pendamping yang membantu untuk melaporkan pendapatan mereka setiap bulan kepada BAZNAS." (Septian Hadi, komunikasi pribadi, 16 Mei 2025).

b. Penerima program z-mart (Mustahik)

1) Pemahaman program

Untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai persepsi mustahik terhadap Program Z-Mart, penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dengan sembilan penerima manfaat. Pertanyaan difokuskan untuk memahami definisi program, tujuan, serta manfaat yang mereka rasakan. Persepsi

mustahik ini menjadi tolok ukur penting dalam mengevaluasi seberapa efektif program telah tersampaikan dan dimaknai oleh target sasaran. Berikut adalah pemahaman para mustahik mengenai Program Z-Mart:

Pemahaman mustahik terhadap Program Z-Mart menunjukkan variasi yang menarik. Ibu Isnawati secara jelas memahami program ini sebagai

“upaya membantu keluarga kurang mampu agar dijadikan keluarga Sejahtera nantinya, dan sebagai bantuan modal usaha tanpa pengembalian” (Isnawati, komunikasi pribadi, 19 Mei 2025).

Senada dengan Ibu Isnawati, Ibu Yulida Ulfah menuturkan bahwa Z-Mart adalah program yang membantu toko kelontong atau UKM untuk perkembangan usaha, dengan tujuan *"meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan."* (Yulida Ulfah, komunikasi pribadi, 20 Mei 2025). Ibu Rosalina Fitriyanty juga memahami Z-Mart sebagai bantuan barang dagang dari BAZNAS untuk membantu warung kelontong agar *"lebih berkembang."* (Rosalina Fitriyanty, komunikasi pribadi, 21 Mei 2025). Ibu Rosita melihatnya sebagai

"program pemberian bantuan yang fungsinya untuk dijalankan oleh penerima bantuan dengan tujuan supaya yang menerima bantuan ini meningkat sedikit kondisi ekonominya dari sebelumnya." (Rosita, komunikasi pribadi, 21 Mei 2025).

Ibu Sumidah, Ibu Endang Kusrini, dan Ibu Erni Sukmayanti memiliki pemahaman serupa, yaitu sebagai bantuan modal usaha untuk

"mengembangkan usahanya agar lebih baik lagi kedepannya dan meningkatkan pendapatan.” (Sumidah, Endang Kusrini, dan Erni Sukmayant, komunikasi pribadi, 23 dan 24 Mei 2025).

Ibu Aslamiyah memahaminya secara sederhana sebagai *"bantuan modal usaha."* (Aslamiyah, komunikasi pribadi, 24 Mei 2025). Namun, ada pula mustahik yang pemahamannya kurang mendalam. Ibu Nani Pamulati (47 Tahun) mengakui

"ini adalah program sejenis zakat yang harus disisihkan dan untuk tujuan dari program z-mart juga beliau tidak paham." (Nani Pamulati, komunikasi pribadi, 23 Mei 2025).

2) Ketepatan sasaran

Aspek ketepatan sasaran sangat penting dalam memastikan bahwa bantuan zakat disalurkan kepada mereka yang berhak dan sesuai dengan kriteria program, masuk golongan 8 asnaf, pendapatan dibawah had kifayah. Dalam konteks ini, data dari mustahik memberikan perspektif langsung mengenai bagaimana mereka mendapatkan informasi tentang Z-Mart, melalui proses seleksi apa mereka lalui, dan bagaimana kondisi mereka saat menerima bantuan. Penjelasan ini menggambarkan efektivitas mekanisme penjangkauan dan seleksi BAZNAS dari sudut pandang penerima manfaat. Berikut adalah penjelasan mustahik mengenai ketepatan sasaran program:

Profil mustahik penerima Z-Mart secara konsisten menunjukkan bahwa mereka adalah individu yang sesuai dengan kriteria BAZNAS, dan sebagian besar memang berada dalam kondisi membutuhkan. Ibu Isnawati (44 Tahun), misalnya, sebelum menerima bantuan

“saya sangat membutuhkan modal tambahan untuk menopang usaha kembali dikarenakan meninggalnya suami saya, karena ada anak-anak yang harus dinafkahi. Usaha saya sudah berjalan selama bertahun-tahun sebelum menerima bantuan ini” (Isnawati, komunikasi pribadi, 19 Mei 2025).

Ia mendapatkan informasi dan mendaftar melalui link yang diberikan teman, sebagaimana ia menuturkan

"Teman memberitahukan bahwa ada bantuan modal usaha tanpa pengembalian, kemudian mendaftar melalui link yang diberitahukan oleh teman." (Isnawati, komunikasi pribadi, 19 Mei 2025).

Ibu Yulida Ulfah (48 Tahun)

“saya telah memiliki toko kelontong selama 15 tahun namun terpuruk karena pandemi Covid-19, jadi saya perlu tambahan modal untuk membangun kembali usaha. Saya mengetahui adanya bantuan modal dana dari teman yang sudah mendapatkan bantuan dari BAZNAS, dan kemudian saya mendaftar melalui link yang disediakan.” (Yulida Ulfah, komunikasi pribadi, 20 Mei 2025).

Ia juga mengonfirmasi adanya survei dari BAZNAS yang menanyakan

"apakah benar Ibu Yulia memiliki usaha warung kelontong, berapa pendapatan beliau, dan berapa orang yang harus menjadi tanggungan beliau." (Yulida Ulfah, komunikasi pribadi, 20 Mei 2025).

Ibu Rosita (45 Tahun) yang suaminya bekerja serabutan

“saya telah menjalankan usaha warung kelontong selama kurang lebih 1 tahun sebelum menerima bantuan pada tahun 2022 saya mendapatkan informasi mengenai adanya bantuan program z-mart dari keluarga, kemudian secara mandiri mendaftar melalui link yang disediakan BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan, dengan syarat pendaftaran yang saya ingat adalah KTP dan SKTM. Tiga bulan setelah pendaftaran, ada survei dari pihak BAZNAS di mana saya ditanya mengenai penghasilan bulanannya, jumlah anggota keluarganya dan riwayat pinjaman.” (Rosita, komunikasi pribadi, 21 Mei 2025).

Metode penyeleksian juga menjangkau mustahik yang didata pihak desa. Ibu Nani Pamulati (47 Tahun) tidak mendaftar secara mandiri.

“saya didata oleh Pak RT yang kemudian menyerahkan data tersebut ke BAZNAS, kemudian saya dihubungi oleh pendamping bahwa akan ada survei ke rumahnya. Untuk usaha warung adalah turun-temurun dari keluarga selama bertahun-tahun dengan pendapatan rata-rata per hari sekitar Rp200 ribu. Kondisi saya adalah sebagai kepala rumah tangga, tidak memiliki rumah pribadi karena tinggal dengan orang tuanya, dan membiayai sekolah satu orang anak pada saat menerima bantuan.” (Nani Pamulati, komunikasi pribadi, 23 Mei 2025).

Senada dengan proses pendaftaran Ibu Nani Pamulati, Ibu Sumidah (46 Tahun) juga didata oleh RT yang kemudian menyalurkan datanya ke BAZNAS. Pihak BAZNAS menghubunginya dan memberitahukan akan melakukan survei ke warung dan rumahnya seminggu kemudian, dengan menanyakan

"masalah keluarga, masalah riwayat pinjaman, dan berapa orang yang menjadi tanggungan, dan ditanyakan mengenai pemahaman salat, puasa, dan zakat. Warung kelontongnya berdiri dari tahun 1999 dan diwariskan secara turun-

temurun, saya ada tanggungan satu anak yang harus dibiayai sekolahnya dan pekerjaan suami saya itu serabutan." (Sumidah, komunikasi pribadi, 23 Mei 2025).

Ibu Erni Sukmayanti (46 Tahun) *"saya sudah berjualan warung kelontong sejak tahun 2013."* (Erni Sukmayanti, komunikasi pribadi, 24 Mei 2025). Beliau didaftarkan oleh Wakil RT, dan seminggu kemudian ada survei dari pendamping BAZNAS ke kediaman dan warungnya. Saat survei, pendamping menanyakan mengenai

"harga-harga barang yang rencananya menjadi daftar barang yang akan dijual nantinya oleh Ibu Erni apabila mendapatkan bantuan program z-mart ini dan juga ditanyakan mengenai riwayat pinjaman beliau dan juga ditanya mengenai pemahaman puasa, salat, dan zakat." (Erni Sukmayanti, komunikasi pribadi, 24 Mei 2025).

Kondisi keluarganya saat itu adalah suami beliau

"sudah tidak bekerja dikarenakan terkena penyakit stroke, sehingga saya harus menjadi pengganti suami untuk mencari penghasilan." (Erni Sukmayanti, komunikasi pribadi, 24 Mei 2025).

Ibu Endang Kusrini (48 Tahun) yang usahanya telah berjalan bertahun-tahun, didaftarkan melalui pihak aparat Desa yang mendata dan mengusulkan ke BAZNAS. Ia menyebutkan adanya informasi awal saat disurvei bahwa syarat usia untuk penerima program adalah *"usia 30 tahunan."* (Endang Kusrini, komunikasi pribadi, 24 Mei 2025). Syarat pendaftaran yang diminta oleh aparat Desa adalah "*KTP, Kartu Keluarga, dan SKTM*." (Endang Kusrini, komunikasi pribadi, 24 Mei 2025).

Kasus unik dialami Ibu Aslamiyah (42 Tahun) dan Ibu Rosalina Fitriyanty (59 Tahun), di mana sebelumnya Ibu Aslamiyah

"saya awalnya hanya berjualan konter pulsa kecil-kecilan. Saya tidak mendaftar melalui link, melainkan pegawai BAZNAS langsung yang mendatangi kediaman dan warung untuk disurvei tanpa tahu menahu mengenai kedatangan

pihak BAZNAS dan adanya informasi mengenai bantuan program Z-Mart ini. Pada saat disurvei, saya bahkan diarahkan, untuk mendaftar apa saja kira-kira barang yang ingin pian jual nantinya diwarungnya kondisi keluarga pada saat menerima bantuan itu saya seorang kepala rumah tangga yang menghidupi dua orang anak, salah satunya disabilitas, dikarenakan suami saya sudah meninggal dunia." (Aslamiyah, komunikasi pribadi, 24 Mei 2025).

Dan Ibu Rosalina Fitriyanty mengatakan

"saya sudah memiliki warung dari tahun 2017 dan saat menerima bantuan pada tahun 2022 memang sedang kekurangan modal karena terpakai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk proses pendaftaran saya didatangi langsung oleh Pembina program yang sudah ditugaskan oleh BAZNAS, bukan mendaftar melalui link.. Saat disurvei, saya diajukan pertanyaan oleh pembinanya, berapa biasanya pendapatan, kemudian tanggungan anak berapa, dan apakah memiliki pinjaman." (Rosalina Fitriyanty, komunikasi pribadi, 21 Mei 2025).

3) Ketepatan waktu

Ketepatan waktu penyaluran bantuan sangat berpengaruh pada responsivitas program terhadap kebutuhan mendesak mustahik. Dari sudut pandang penerima, durasi antara survei dan penerimaan bantuan menjadi indikator penting dalam menilai efisiensi operasional BAZNAS. Data ini juga akan memaparkan bentuk-bentuk bantuan yang diterima oleh mustahik. Berikut adalah penjelasan mustahik mengenai ketepatan waktu penyaluran program:

Waktu penyaluran bantuan kepada mustahik menunjukkan variasi, namun mayoritas berada dalam rentang yang wajar. Ibu Isnawati, Ibu Yulida Ulfah, Ibu Nani Pamulati, dan Ibu Sumidah semua melaporkan bahwa bantuan diterima sekitar *"satu bulan setelah survey"* (Isnawati, Yulida Ulfah, Nani Pamulati, dan Sumidah, komunikasi pribadi, 19-23 Mei 2025). dilakukan. Ibu Aslamiyah bahkan menerima uang tunai Rp800 ribu miliknya hanya *"Seminggu setelah disurvey,"* (Aslamiyah, komunikasi pribadi, 24 Mei 2025). Sementara sisa bantuan barang datang kemudian. Ibu Erni Sukmayanti menerima bantuan barang dagang *"1 bulan*

kemudian" (Erni Sukmayanti, komunikasi pribadi, 24 Mei 2025). Setelah survei, yang disalurkan secara bertahap (cat warung, plang, rak, lalu barang dagang).

Namun, beberapa mustahik mengalami waktu tunggu yang sedikit lebih panjang. Ibu Rosalina Fitriyanty menyebutkan penyaluran dana diberikan *"sekitar 1 bulan lebih dari saat tahap survey."* (Rosalina Fitriyanty, komunikasi pribadi, 21 Mei 2025). Ibu Rosita juga senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu Rosalina Fitriyanty dengan alasan

"menunggu giliran terlebih dahulu karena jumlah penerima bantuan yang lumayan banyak." (Rosita, komunikasi pribadi, 21 Mei 2025).

Waktu penyaluran yang paling lama adalah Ibu Endang Kusrini, di mana survei baru dilakukan *"selang 2-3 bulan kemudian"* (Endang Kusrini, komunikasi pribadi, 24 Mei 2025).

4) Tercapainya tujuan

Program Z-Mart telah berhasil dalam tujuan utamanya mengatasi kemiskinan, yang diukur dari peningkatan pendapatan dan pemenuhan kebutuhan mustahik. Aspek pendampingan dianggap krusial dalam pencapaian tujuan ini. Pelaksanaan program melibatkan Bidang Pendayagunaan BAZNAS dengan dukungan relawan pendamping yang bertugas mensurvei, mendata penghasilan, dan melaporkan perkembangan mustahik. Modal yang diberikan tidak memiliki kewajiban pengembalian, dan BAZNAS juga aktif menganalisis potensi pengembangan usaha mustahik, bahkan mengarahkan diversifikasi produk. Berikut adalah penjelasan mustahik mengenai tercapainya tujuan program.

Peningkatan pendapatan menjadi indikator utama tercapainya tujuan program bagi mustahik. Banyak dari mereka merasakan peningkatan yang signifikan. Ibu Isnawati melaporkan peningkatan dramatis

"Dari Rp50 ribu menjadi Rp500 ribu-Rp1 juta per hari." (Isnawati, komunikasi pribadi, 19 Mei 2025).

Ibu Yulida Ulfah juga mengalami kenaikan pendapatan

"Dari Rp50 ribu menjadi Rp200-300 ribu per hari" (Yulida Ulfah, komunikasi pribadi, 20 Mei 2025).

Dengan bantuan berupa barang modal, rak, plang, cat warung, dan satu kali pelatihan. Serupa, Ibu Nani Pamulati mengalami sedikit peningkatan pendapatan menjadi

"Rp200-300 ribu per hari" (Nani Pamulati, komunikasi pribadi, 23 Mei 2025).

Ibu Sumidah merasakan peningkatan

"Dari Rp200 ribu menjadi Rp300 ribu per hari" (Sumidah, komunikasi pribadi, 2025)

berkat kelengkapan barang dagang. Ibu Aslamiyah melihat pendapatannya naik

"Dari Rp100 ribu menjadi Rp300 ribu per hari". Ibu Endang Kusrini bahkan mencatat lonjakan pendapatan "dari Rp60-70 ribu menjadi Rp250-300 ribu per hari." (Aslamiyah, komunikasi pribadi, 24 Mei 2025).

Namun, tidak semua mustahik merasakan peningkatan yang serupa. Ibu Rosalina Fitriyanty justru merasakan bahwa efek dari tambahan modal tidak begitu terasa, bahkan pendapatan beliau turun dari

"sebelumnya lebih dari Rp1 juta menjadi di bawah Rp1 juta. karena saya sering menutup warung dan membuka hanya sampai sekitar zuhur dan waktu asar saja selebihnya beliau selalu menutup warung." (Rosalina Fitriyanty, komunikasi pribadi, 21 Mei 2025).

Ibu Rosita melaporkan pendapatannya kurang lebih

“sama, sekitar Rp100 ribu per hari” (Rosita, komunikasi pribadi, 21 Mei 2025).

Ibu Erni Sukmayanti juga mencatat pendapatannya

“Tetap di kisaran Rp100-200 ribu per hari” (Erni Sukmayanti, komunikasi pribadi, 24 Mei 2025).

Setelah menerima bantuan berupa barang dagang senilai Rp4 juta, rak, cat, dan plang. Meskipun demikian, ia mengakui bahwa dari pendapatan z-mart itu ia

"memang bisa dari pendapatan z-mart ini untuk memperbaiki dapur rumahnya." (Erni Sukmayanti, komunikasi pribadi, 24 Mei 2025).

Sebuah masalah umum yang dikeluhkan beberapa mustahik terkait efektivitas bantuan modal adalah ketidaksesuaian barang dagang. Ibu Yulida Ulfah mengeluhkan bahwa

"ada beberapa barang yang tidak sesuai untuk dijual diwarungnya karena target konsumen dari warungnya adalah anak-anak kos di sekitar warung." (Yulida Ulfah, komunikasi pribadi, 20 Mei 2025).

Ibu Nani Pamulati dan Ibu Sumidah juga memiliki keluhan serupa, di mana beberapa barang dagang yang diberikan BAZNAS *"tidak laku terjual atau habis masa waktu penggunaannya"* (Nani Pamulati, komunikasi pribadi, 23 Mei 2025) karena bukan target pembeli. Situasi ini bahkan membuat Ibu Rosalina Fitriyanty harus berinisiatif *"mengoper ke mustahik lain"* (Rosalina Fitriyanty, komunikasi pribadi, 21 Mei 2025) barang-barang yang tidak laku di warungnya.

5) Perubahan nyata

Program Z-Mart membawa berbagai perubahan nyata yang dilaporkan oleh mustahik, terutama didukung oleh mekanisme pendampingan BAZNAS. Perubahan jangka Panjang dari program selaras dengan tujuannya yaitu

mengentaskan kemiskinan yaitu dengan melihat kemandirian ekonomi mustahik terkait kondisi usaha saat ini yaitu pada tahun 2025 dan perbaikan kualitas hidup.

Mayoritas penerima program mengetahui adanya pelatihan dan pelaporan bulanan yang harus dicatat dan dilaporkan ke pendamping selama 1 Tahun masa berjalan program. Ibu Isnawati, Yulida Ulfah, Rosalina Fitriyanty, Nani Pamulati, Sumidah, Aslamiyah, Erni Sukmayanti, dan Endang Kusrini mengutarakan

"saya selalu mencatat setiap hari pendapatan dan kemudian 1 bulan sekali diadakan pertemuan dengan pendamping kemudian diberikan hasil catatannya dan sebelum menerima program ada 1 kali khusus penyajian materi untuk seluruh penerima program di Masjid Sabilal" (Isnawati, Yulida Ulfah, Rosalina Fitriyanty, Nani Pamulati, Sumidah, Aslamiyah, Erni Sukmayanti, dan Endang Kusrini, komunikasi pribadi, 19-24 Mei 2025).

Sementara itu Ibu Rosita justru berbeda pendapat dengan penerima program lainnya yang mana beliau mengatakan

"saya tidak mengetahui adanya pelatihan pencatatan apapun itu." (Rosita, komunikasi pribadi, 21 Mei 2025).

Beberapa mustahik berhasil mengimplementasikan arahan BAZNAS terkait pengelolaan keuangan dan merasakan dampak positif yang berkelanjutan. Ibu Isnawati kini mampu

"membiayai Pendidikan anaknya di pondok pesantren dan juga bisa menyisihkan sedikit pendapatannya untuk ditabung." (Isnawati, komunikasi pribadi, 19 Mei 2025).

Selain itu, Ibu Endang Kusrini menuturkan

"banyak pelatihan yang diterima, termasuk tentang sedekah, menabung (Rp5 ribu per hari), dan pembukuan warung" (Endang Kusrini, komunikasi pribadi, 24 Mei 2025) beliau bahkan memanfaatkan tabungannya saat warung kekurangan modal.

Namun, temuan krusial pada kondisi warung Tahun 2025 dari wawancara mustahik adalah bahwa dari sembilan mustahik, hanya Ibu Isnawati yang usahanya masih berkembang dan dijalankan dengan baik hingga saat ini

"Alhamdulillah, warung saya masih berjalan dengan sangat baik dan terlihat perkembangannya, dengan banyak barang yang dijual. Ini berkat bantuan Z-Mart" (Isnawati, komunikasi pribadi, 19 Mei 2025).

Sebaliknya, delapan mustahik lainnya menghadapi tantangan keberlanjutan yang signifikan. Mereka melaporkan bahwa keadaan warung mereka kini

"kurang barang yang dijual karena modal habis dipakai untuk kebutuhan sehari hari mereka." (Yulida Ulfah, Rosalina Fitriyanty, Rosita, Nani Pamulati, Sumidah Aslamiyah, Erni Sukmayanti, dan Endang Kusrini, komunikasi pribadi, 19-24 Mei 2025).

Ini menunjukkan adanya permasalahan serius dalam mempertahankan modal usaha. Misalnya, Ibu Sumidah menyatakan

"tidak menabung dikarenakan menurut beliau modalnya hanya bisa diputar kembali saja." (Sumidah, komunikasi pribadi, 23 Mei 2025).

Masalah ini sejalan dengan pengakuan BAZNAS bahwa ada mustahik yang kesulitan mempraktikkan pembukuan atau materi pelatihan yang kurang sesuai dengan realitas mereka.

B. Pembahasan

1. Efektivitas Penyaluran Dana Zakat Melalui Program Z-Mart Pada Badan Amil Zakat Nasional Provinsi Kalimantan Selatan

Sebagaimana yang telah di paparkan bahwa dalam mengukur efektivitas program menurut Edy Sutrisno tahun 2010, mempunyai 5 indikator yaitu

pemahaman program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata.

a. Pemahaman program

Pemahaman yang komprehensif terhadap suatu program merupakan fondasi krusial bagi keberhasilan implementasinya. Dari sudut pandang BAZNAS, sebagaimana dipaparkan oleh Bapak Septian Hadi, Program Z-Mart secara fundamental didefinisikan sebagai inisiatif pemberdayaan ekonomi yang secara spesifik menyasar Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) berupa warung kelontong. Tujuan utamanya adalah untuk mengentaskan mustahik dari ketergantungan konsumtif dan mendorong mereka menuju kemandirian ekonomi yang berkelanjutan. Bapak Septian juga merinci bahwa bantuan yang disalurkan tidak hanya terbatas pada modal usaha, melainkan juga mencakup renovasi warung, serta upaya branding melalui pengecatan dan pemasangan plang Z-Mart. Sumber pendanaan program ini, jelasnya, berasal dari dana zakat untuk modal dan dana infak untuk kegiatan pelatihan serta pendampingan.

Saat kita menengok pada perspektif para mustahik, gambaran pemahaman mereka terhadap Program Z-Mart menunjukkan adanya tingkat variasi. Mayoritas mustahik yang diwawancarai, termasuk Ibu Isnawati, Ibu Yulida Ulfah, Ibu Rosalina, Ibu Rosita, Ibu Sumidah, Ibu Aslamiyah, dan Ibu Endang Kusrini, secara garis besar memahami Z-Mart sebagai bantuan modal usaha. Mereka melihatnya sebagai sarana untuk mengembangkan atau memajukan usaha mereka, dengan harapan dapat meningkatkan kondisi ekonomi keluarga. Ibu Isnawati dan Ibu Yulida Ulfah, misalnya, secara eksplisit menyuarakan pemahaman bahwa tujuan

program ini adalah untuk membantu keluarga kurang mampu agar dapat mencapai kesejahteraan. Ibu Rosalina juga sependapat bahwa ini adalah bantuan barang dagang yang ditujukan untuk pengembangan usahanya.

Namun, tidak semua mustahik memiliki pemahaman yang seutuhnya mendalam. Kasus Ibu Nani Pamulati menjadi contoh yang menonjol yang memahami Z-Mart sebagai program sejenis zakat yang harus disisihkan namun dengan jujur menyatakan tidak memahami tujuan esensial di balik program tersebut. Demikian pula, Ibu Erni Sukmayanti, meskipun menyadari bahwa tujuan program adalah memajukan usaha, ia juga menyoroti kenyataan bahwa modal usahanya kerap kali harus habis untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sebuah realitas yang mungkin memengaruhi pemahaman idealnya tentang kemandirian.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat keselarasan parsial antara pemahaman BAZNAS dan mustahik mengenai inti dari Program Z-Mart sebagai bantuan modal usaha untuk pengembangan UMKM. Namun, tingkat kedalaman pemahaman mustahik tentang filosofi dan tujuan jangka panjang program masih bervariasi. Hal ini mengisyaratkan bahwa meskipun sosialisasi dasar telah tersampaikan, BAZNAS mungkin perlu memperkuat upaya edukasi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan, memastikan setiap mustahik tidak hanya menerima bantuan, tetapi juga memahami betul visi di balik setiap rupiah dan barang yang mereka terima, demi tercapainya kemandirian yang seutuhnya.

b. Ketepatan sasaran

Aspek ketepatan sasaran memegang peranan vital dalam memastikan bahwa bantuan yang disalurkan benar-benar mencapai mereka yang paling berhak yaitu

sesuai dengan golongan 8 asnaf penerima zakat. BAZNAS sendiri telah merumuskan kriteria yang sangat jelas mustahik harus memiliki usaha warung kelontong yang telah berjalan minimal enam bulan, berada dalam usia produktif, serta memiliki penghasilan di bawah had kifayah, yang secara umum dipatok pada batas Rp7 juta per bulan. Proses seleksi yang diterapkan BAZNAS pun cukup berlapis, dimulai dari beragam metode pendaftaran melalui tautan daring, rekomendasi masyarakat, hingga strategi jemput bola (mendatangi langsung mustahik) dilanjutkan dengan verifikasi ketat dan survei langsung ke kediaman mustahik. Pertimbangan lokasi juga menjadi faktor penting demi kemudahan jangkauan untuk pendampingan. Tak lupa, BAZNAS memiliki komitmen untuk memastikan pemerataan dengan tidak memberikan bantuan yang sama kepada mustahik yang telah menjadi penerima di periode sebelumnya.

Ketika menelusuri data dari perspektif mustahik, dapat diamati bahwa profil penerima bantuan secara konsisten memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh BAZNAS. Sebagian besar dari mereka, seperti Ibu Yulida Ulfah, Ibu Rosalina, Ibu Rosita, Ibu Nani Pamulati, Ibu Sumidah, Ibu Erni Sukmayanti, dan Ibu Endang Kusrini, memang telah menjalankan usaha warung kelontong, bahkan beberapa di antaranya sudah berlangsung selama bertahun-tahun lamanya dan juga seluruh mustahik penerima program z-mart masih masuk pada usia produktif. Kondisi ekonomi para mustahik juga selaras dengan target BAZNAS banyak di antara mereka yang berstatus kepala rumah tangga (seperti Ibu Isnawati, Ibu Aslamiyah, Ibu Nani Pamulati, Ibu Erni Sukmayanti, Ibu Endang Kusrini) atau memiliki

pasangan dengan pekerjaan serabutan (Ibu Rosita, Ibu Sumidah), yang secara jelas mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak akan dukungan ekonomi.

Mekanisme pendaftaran yang dialami mustahik pun cukup beragam, mencerminkan berbagai jalur yang dibuka oleh BAZNAS. Ada yang aktif mendaftar secara mandiri melalui tautan daring (Ibu Isnawati, Ibu Yulida Ulfah, Ibu Rosita), sementara yang lain mendapatkan informasi dan didata melalui Ketua RT atau aparat desa setempat (Ibu Nani Pamulati, Ibu Sumidah, Ibu Erni Sukmayanti, Ibu Endang Kusrini). Menariknya, beberapa mustahik seperti Ibu Aslamiyah dan Ibu Rosalina justru didatangi langsung oleh pegawai BAZNAS atau Pembina program untuk disurvei, bahkan tanpa informasi awal mengenai adanya bantuan. Proses survei yang dilakukan BAZNAS juga dikonfirmasi oleh mustahik, di mana mereka melaporkan adanya pertanyaan seputar pendapatan, jumlah tanggungan, riwayat pinjaman, dan kondisi usaha, yang semuanya bertujuan untuk memverifikasi kelayakan. Ibu Aslamiyah bahkan menyebutkan bahwa ia sempat diarahkan untuk mendata jenis barang yang ingin ia jual, menunjukkan adaptasi BAZNAS terhadap kebutuhan spesifik mustahik.

Dengan demikian, secara menyeluruh, Program Z-Mart menunjukkan tingkat ketepatan sasaran yang sangat bagus. Kriteria yang ditetapkan oleh BAZNAS terimplementasi secara efektif dalam proses seleksi mustahik, di mana bantuan benar-benar mengalir kepada individu dan keluarga yang memiliki usaha warung kelontong dan berada dalam kondisi ekonomi yang membutuhkan. Keberagaman mekanisme pendaftaran, dikombinasikan dengan proses verifikasi dan survei yang teliti oleh BAZNAS, berhasil menjangkau mustahik yang tepat.

Konsistensi dalam memprioritaskan mustahik baru setiap tahunnya juga mencerminkan komitmen BAZNAS terhadap pemerataan manfaat, sehingga dampak positif program dapat dirasakan oleh lebih banyak pihak.

c. Ketepatan waktu

Aspek ketepatan waktu dalam penyaluran bantuan memiliki dampak langsung terhadap seberapa cepat mustahik dapat memanfaatkan modal dan memulai atau mengembangkan usahanya. BAZNAS, melalui Bapak Septian Hadi, menyatakan bahwa meskipun periode penyaluran dapat bervariasi setiap tahunnya, mereka berupaya agar proses tersebut tidak memakan waktu terlalu lama, dengan estimasi paling lama satu bulan setelah mustahik ditetapkan. Namun, BAZNAS juga secara transparan mengakui bahwa ada kemungkinan jeda yang lebih panjang, yaitu antara dua hingga tiga bulan, apabila data mustahik perlu disimpan sementara sebelum program direalisasikan, meski kondisi ini diklaim sangat jarang terjadi.

Dari pengalaman para mustahik, gambaran mengenai ketepatan waktu ini menunjukkan pola yang cukup konsisten, meskipun terdapat nuansa perbedaan. Mayoritas mustahik, seperti Ibu Isnawati, Ibu Yulida Ulfah, Ibu Nani Pamulati, Ibu Sumidah, dan Ibu Erni Sukmayanti, melaporkan bahwa bantuan mereka diterima dalam rentang waktu yang relatif cepat, yaitu sekitar satu bulan setelah survei dilakukan. Ini sejalan dengan target waktu yang disebutkan oleh BAZNAS. Ibu Aslamiyah bahkan menerima sebagian bantuannya (uang tunai Rp800 ribu) hanya seminggu setelah survei, menunjukkan kecepatan penyaluran yang impresif dalam kasus tertentu.

Namun, beberapa mustahik lainnya mengalami waktu tunggu yang sedikit lebih panjang. Ibu Rosalina menyebutkan bahwa penyaluran dana terjadi sekitar satu bulan lebih setelah survei. Demikian pula dengan Ibu Rosita, yang menerima bantuan satu bulan lebih setelah survei, dengan penjelasan bahwa menunggu giliran karena jumlah penerima bantuan yang cukup banyak. Sementara itu, Ibu Endang Kusrini mengalami jeda waktu yang paling lama, di mana survei baru dilakukan dua hingga tiga bulan setelah pendaftaran atau usulan dari pihak desa. Pola penyaluran bantuan juga bervariasi ada yang menerima total bantuan secara sekaligus, ada yang bertahap (misalnya, barang, rak, plang, cat warung), dan ada pula yang menerima uang tunai di tahap awal disusul dengan barang dagang.

Berdasarkan data ini, dapat disimpulkan bahwa secara umum, penyaluran bantuan Program Z-Mart kepada mustahik cenderung berada dalam rentang waktu yang wajar, yaitu sekitar satu bulan setelah proses survei, yang sejalan dengan standar yang ditetapkan BAZNAS. Meskipun demikian, keberadaan kasus-kasus mustahik yang mengalami jeda waktu lebih lama (dua hingga tiga bulan) mengindikasikan bahwa ada ruang untuk peningkatan konsistensi dan efisiensi dalam proses administrasi dan logistik. Penting bagi BAZNAS untuk terus meminimalkan jeda ini, atau setidaknya, memberikan komunikasi yang transparan kepada mustahik mengenai potensi penundaan, guna menjaga ekspektasi dan kepercayaan penerima manfaat terhadap profesionalisme program. Namun, untuk penyaluran modal seharusnya hanya berbentuk barang dagang sesuai yang disampaikan oleh BAZNAS akan tetapi ada Ibu Aslamiyah ditahap awal menerima uang Rp 800 ribu baru kemudian disusul oleh barang dagang. Hal ini termasuk

jarang karena dari 9 mustahik hanya 1 orang saja yang menerima bantuan berbentuk uang tunai.

d. Tercapainya tujuan

Pencapaian tujuan merupakan inti dari evaluasi efektivitas program, di mana BAZNAS sangat percaya bahwa Program Z-Mart telah berhasil dalam misi utamanya, yaitu mengatasi masalah kemiskinan melalui peningkatan pendapatan mustahik. Pendampingan, menurut BAZNAS, merupakan elemen krusial yang menopang keberhasilan ini. Bantuan yang diberikan BAZNAS meliputi modal (barang atau uang tunai), renovasi, dan branding dirancang tanpa kewajiban pengembalian, bertujuan untuk memicu kemandirian ekonomi.

Dari perspektif mustahik, indikator yang paling langsung mencerminkan pencapaian tujuan adalah peningkatan pendapatan usaha. Sebagian besar mustahik memang melaporkan peningkatan pendapatan yang signifikan setelah menerima bantuan Z-Mart. Ibu Isnawati mengalami lonjakan dramatis dari Rp50 ribu menjadi Rp500 ribu-Rp1 juta per hari. Begitu pula Ibu Yulida Ulfah (dari Rp50 ribu menjadi Rp200-300 ribu), Ibu Nani Pamulati (dari Rp200 ribu menjadi Rp200-300 ribu), Ibu Sumidah (dari Rp200 ribu menjadi Rp300 ribu), Ibu Aslamiyah (dari Rp100 ribu menjadi Rp300 ribu), dan Ibu Endang Kusrini (dari Rp60-70 ribu menjadi Rp250-300 ribu). Angka-angka ini jelas menunjukkan dampak positif program terhadap kapasitas ekonomi mereka. Terlebih, Ibu Aslamiyah bahkan mengisahkan bagaimana bantuan Z-Mart menjadi pendorong baginya untuk memulai usaha warung kelontong, yang sebelumnya hanya berjualan pulsa.

Namun, capaian ini tidak merata sepenuhnya. Beberapa mustahik masih menghadapi tantangan dalam mencapai peningkatan pendapatan yang signifikan. Ibu Rosalina, misalnya, mengakui bahwa efek dari tambahan modal tidak begitu terasa, bahkan pendapatannya cenderung menurun dari >Rp1 juta menjadi <Rp1 juta. Hal ini disinyalir kuat karena kendala jam buka warung yang terbatas setelah suaminya meninggal dunia. Demikian pula dengan Ibu Rosita dan Ibu Erni Sukmayanti, yang melaporkan pendapatan harian mereka tidak mengalami perubahan berarti setelah menerima bantuan, cenderung stabil pada kisaran Rp100-200 ribu. Ibu Erni juga secara jujur mengungkapkan bahwa modal usahanya kerap terpakai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sebuah realitas yang menghambat pertumbuhan usaha.

Mengenai jenis bantuan yang diterima, mustahik secara konsisten menyebutkan barang dagang, rak, plang, dan cat warung, yang sesuai dengan deskripsi BAZNAS. Beberapa mustahik juga mengonfirmasi adanya uang tunai tambahan (Ibu Rosalina, Ibu Sumidah, Ibu Aslamiyah).

Salah satu tantangan signifikan yang muncul dari data mustahik adalah isu ketidaksesuaian barang modal yang diberikan yang mana saat survei mustahik ada diminta untuk Menyusun apa saja kira-kira barang yang akan dijual di warung milik mustahik tersebut. Memang hanya beberapa barang yang tidak mereka minta ada diberikan oleh BAZNAS. Beberapa mustahik (Ibu Yulida Ulfah, Ibu Rosalina, Ibu Nani Pamulati, Ibu Sumidah) mengeluhkan bahwa jenis barang dagang yang disalurkan kurang sesuai dengan selera atau kebutuhan target konsumen mereka, yang pada akhirnya menyebabkan barang tersebut tidak laku terjual atau bahkan

kadaluwarsa. Fenomena ini, seperti yang terjadi pada Ibu Rosalina yang harus berinisiatif mengoper barang tidak laku ke mustahik lain, mengindikasikan adanya kesenjangan antara penyediaan barang dan kebutuhan spesifik pasar mustahik. Ibu Nani Pamulati bahkan secara gamblang menyatakan preferensinya untuk menerima bantuan dalam bentuk uang tunai agar dapat berbelanja barang sesuai permintaan konsumennya.

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa Program Z-Mart secara mayoritas berhasil dalam mencapai tujuan utamanya, yaitu peningkatan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi mustahik. Namun, keberhasilan ini tidak merata dan sangat dipengaruhi oleh faktor internal mustahik serta relevansi bantuan yang diberikan. Isu ketidaksesuaian barang modal yang menghambat perputaran modal.

e. Perubahan nyata

Perubahan nyata adalah tolok ukur akhir dari efektivitas program, merefleksikan dampak konkret pada kehidupan mustahik. BAZNAS menegaskan komitmennya terhadap evaluasi program tahunan yang bersifat teknis, monitoring bulanan yang intensif, serta pendampingan mustahik selama satu tahun penuh. Mereka juga menyadari adanya hambatan dari sisi mustahik, seperti kesulitan menabung atau ketidakhadiran dalam pelatihan, yang coba mereka atasi melalui klarifikasi dan pendekatan.

Dari sudut pandang mustahik, mekanisme pelaporan dan pendampingan yang diterapkan oleh BAZNAS terkonfirmasi dengan baik di lapangan. Hampir seluruh mustahik yang diwawancarai menyatakan kewajiban untuk melaporkan pendapatan harian mereka kepada pendamping, dengan catatan fisik yang

dilaporkan secara berkala. Pertemuan bulanan dengan pendamping juga menjadi rutinitas yang diakui oleh mustahik, berfungsi sebagai forum untuk membahas progres usaha dan mencurahkan keluh kesah. Pendampingan ini, terlepas dari beberapa kendala, umumnya dirasakan bermanfaat oleh para penerima program.

Terkait upaya pelatihan dan pengelolaan keuangan, BAZNAS telah mengarahkan mustahik untuk membiasakan menabung dan memisahkan modal dari keuntungan. Ini terlihat sukses pada beberapa mustahik; Ibu Isnawati dan Ibu Endang Kusrini, misalnya, berhasil mengimplementasikan kebiasaan menabung, bahkan Ibu Endang menunjukkan kemandirian dengan mengambil uang tabungannya saat warung membutuhkan tambahan modal. Namun, temuan kunci dari wawancara mustahik mengungkapkan adanya tantangan besar dalam keberlanjutan usaha: hanya Ibu Isnawati yang usahanya masih berjalan dengan baik dan berkembang sampai saat ini. Delapan mustahik lainnya menghadapi kendala signifikan, di mana modal usaha mereka berkurang atau habis terpakai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga mengakibatkan persediaan barang dagangan semakin sedikit. Kasus Ibu Sumidah yang mengungkapkan bahwa ia tidak menabung karena merasa modalnya hanya cukup untuk diputar kembali, atau Ibu Rosita yang menyatakan ketidaktahuannya mengenai adanya pelatihan pembukuan, mengindikasikan adanya celah dalam penyampaian informasi, relevansi materi, atau intensitas pendampingan. Temuan ini sejalan dengan pengakuan BAZNAS bahwa terdapat mustahik yang kesulitan menabung atau tidak aktif mengikuti pelatihan, sebuah isu yang telah teridentifikasi dalam evaluasi

mereka pada tahun 2022 mengenai mustahik yang gagal mempraktikkan pembukuan atau merasa materi pelatihan kurang relevan.

Selain aspek finansial dan pengelolaan usaha, program ini juga membawa perubahan nyata dalam kualitas hidup mustahik. Ibu Isnawati kini mampu membiayai pendidikan anaknya di pondok pesantren dan memiliki kebiasaan menabung yang konsisten. Ibu Erni Sukmayanti, di tengah tantangan keberlanjutan modal usahanya, merasakan manfaat signifikan dengan kemampuan memperbaiki dapur rumahnya dari pendapatan Z-Mart. Namun, tidak semua perubahan selalu linier atau berkelanjutan. Kasus Ibu Rosalina, yang mengalami penurunan pendapatan, justru menggambarkan bahwa perubahan kondisi personal (suami meninggal) dapat memengaruhi secara drastis kemampuan mustahik dalam mengoptimalkan bantuan, terlepas dari intervensi program. Menariknya, beberapa mustahik juga menunjukkan inisiatif dan adaptasi, seperti kasus Ibu Rosalina yang berusaha memutar barang tidak laku ke mustahik lain, mencerminkan adanya jejaring dan semangat kolaborasi yang terbentuk.

Sebagai kesimpulan, Program Z-Mart telah berhasil menciptakan perubahan nyata yang positif dalam kehidupan beberapa mustahik, terutama melalui peningkatan pendapatan yang memungkinkan mereka memenuhi kebutuhan dasar dan pendidikan anak. Sistem monitoring dan pendampingan yang diterapkan BAZNAS, dengan pelaporan rutin dan pertemuan bulanan, terbukti efektif dalam memantau dan membimbing mustahik. Namun, keberlanjutan dampak positif ini masih dihadapkan pada tantangan besar, khususnya terkait kemampuan mustahik dalam mempertahankan modal usaha yang cenderung cepat habis untuk kebutuhan

sehari-hari, yang mayoritas dialami oleh mustahik penerima program ini. Isu ini, dikombinasikan dengan variasi dalam efektivitas pelatihan pengelolaan keuangan, mengindikasikan bahwa dibutuhkan intensifikasi, personalisasi, dan adaptasi yang lebih mendalam dalam strategi pendampingan dan pelatihan untuk mengatasi hambatan internal mustahik, sehingga setiap penerima manfaat dapat benar-benar mencapai kemandirian finansial yang berkelanjutan, sejalan dengan visi besar BAZNAS.